

Jejak Kejayaan Kesultanan Deli dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kota Medan

Aisya¹ Aulia Diana Putri² Aprilia Marito Siallagan³ Ruziqna Al-Izzata Rustiandi Siregar⁴
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4}
Email: aisya20072007@gmail.com¹ auliadp544@gmail.com² apriliasiallagan4@gmail.com³ ruziquaizaata@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Kesultanan Deli dalam proses perkembangan Kota Medan pada masa kolonial. Kajian difokuskan pada keterkaitan antara perpindahan pusat kekuasaan, perkembangan jaringan perdagangan, serta perubahan ekonomi melalui sistem perkebunan tembakau yang mendorong pertumbuhan wilayah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) serta analisis historiografi kritis. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpindahan pusat pemerintahan ke Medan, dukungan politik Kesultanan Deli, serta ekspansi perkebunan tembakau telah mempercepat proses urbanisasi dan membentuk struktur sosial serta tata ruang kota yang lebih modern. Selain itu, nilai-nilai budaya Melayu Deli tetap bertahan dan menjadi bagian penting dalam identitas masyarakat di tengah perkembangan Kota Medan yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Kesultanan Deli, Medan, Sejarah Urban, Transformasi Sosial, Ekonomi Kolonial

Abstract

This study aims to analyze the role of the Deli Sultanate in the development of Medan during the colonial period. The study focuses on the interrelation between the relocation of the center of power, the expansion of trade networks, and economic transformation through the tobacco plantation system that stimulated regional growth. This research employs a descriptive qualitative method with a literature study approach and critical historiographical analysis. Data are obtained from various secondary sources, including books, scientific journals, and relevant academic publications. The findings indicate that the relocation of the administrative center to Medan, the political support of the Deli Sultanate, and the expansion of tobacco plantations accelerated urbanization and shaped the city's social structure and spatial organization into a more modern form. Furthermore, Malay Deli cultural values persist and remain an essential part of Medan's social identity amid increasing urban complexity.

Keywords: Deli Sultanate, Medan, Urban History, Social Transformation, Colonial Economy



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan Kota Medan pada umumnya ditandai oleh pertumbuhan berbagai bentuk pembangunan sebagai perwujudan dari kegiatan-kegiatan yang semakin meningkat pesat. Misalnya, pembangunan pengangkutan darat kereta api, pembangunan kantor pusat "Deli Maskapai" di Medan pada tahun 1769 (Gerard Yansen 1925, dalam Pelly et al., 1984). Menghadapi per kern bangan di sektor ekonomi itu Pemerintah Kolo'nial Belanda mengambil kebijaksanaan yang berhubungan dengan sistem pemerintahan Kota Medan. Pada tahun 1887 ibukota Keresidenan Sumatera Timur yang semula terpu'- sat di Bengkalis, dipindahkan ke Medan dan beberapa tahun kemudian (1890) Sultan Deli ikut pula memindahkan pusat kekuasaannya dari Labuhan Deli ke Kota Medan (Gerard Yansen 1925, dalam Pelly et al., 1984). Medan secara resmi menjadi Gemeente pada tahun 1918 dengan pengecualian daerah-daerah

yang termasuk di bawah kuasa Sultan Deli. Gemeente Medan sebenarnya merupakan tanah-tanah konsesi dan tanah-tanah yang diberikan sultan Deli kepada Pemerintah Kolonial Belanda untuk dijadikan daerah gubernemen. Dalam penyerahan ini oleh sultan ditetapkan beberapa pengecualian daerah yang tidak termasuk wilayah Gemeente Medan yaitu: (1) Kampung Kota Maksim dan Sei Kerah Percut . (2) Tidak termasuk tanah-tanah yang telah diduduki oleh Pemerintah Hindia Belanda. (3) Tidak termasuk tanah-tanah yang telah diserahkan pada Deli Maskapai. (4) Dan tidak mengurangi hak-hak yang telah dipunyai oleh orang secara pribadi (Gerard Yansen 1925, dalam Pelly et al., 1984). Sultan Deli umpamanya yang berkedudukan di Medan, adalah kepala pemerintahan yang secara tradisional dianggap juga sebagai kepala adat dan ulil umri (pelindung Islam). Fungsi sultan Deli sebagai Ulil Umri dalam kehidupan sehari-hari dibantu oleh imam paduka tuan dan mufti. Kedudukan imam paduka tuan yang dijabat oleh Syekh Hasan Maksim sejak tahun 1921 untuk menyelesaikan masalah-masalah hukum Islam (syariat) yang diberlakukan di wilayah kesultanan. Imam paduka tuan adalah penasihat agama kerajaan tertinggi dan mempunyai wewenang mewakili sultan dalam pengadilan agama (Syariah). Sedangkan mufti adalah tokoh eksekutif sultan dalam pemerintahan yang berhubungan langsung dengan rakyat dan perangkat tertentu dalam pemerintahan Belanda. Tetapi jabatan-jabatan fungsional seperti kadi dan imam untuk Kota Medan diangkat langsung oleh Sultan, karena dalam perjanjian antara sultan Deli dengan Pemerintah Belanda masalah agama dan adat masih tetap berada dalam kekuasaan Sultan sungguhpun wilayah tersebut berada di wilayah gemeente (T.L. Sinar, 1971 dalam Pelly et al., 1984).

Kesultanan Deli (abad ke-19) adalah pilar sejarah utama Medan, mengubah kota dari perkampungan kecil menjadi pusat tembakau dunia yang makmur melalui kerjasama dengan Belanda. Oleh karena itu, kejayaan ekonomi Negeri Deli ini secara signifikan membentuk peradabannya. Peta kependudukan Kesultanan Deli juga semakin berkembang sejak kawasan ini menjadi pusat pertanian tembakau Deli yang termasyhur ke seluruh dunia. Karena kemakmurannya ini, maka tiada halangan bagi kesultanan ini untuk membina tamadunnya, dengan berbagai ikon Melayu dan kesultananya. Di antara ikon itu adalah Istana Maimun dan Mesjid Raya Al-Mansun. Karena kemasyurannya sebagai kekuatan politik Melayu, maka wilayah Sumatera Timur sendiri disebut dengan wilayah Deli, yang merangkumi semua kawasan-kawasan Melayu dan etnik-etnik natif di wilayah ini. Istilah Deli ini sendiri mencakup makna budaya dan social (A. G. J. Nasution et al., 2023). Meskipun sejumlah penelitian telah membahas sejarah Kesultanan Deli dan perkembangan Kota Medan, sebagian besar masih menempatkan keduanya sebagai entitas yang terpisah. Padahal, terdapat hubungan struktural yang saling memengaruhi antara kekuasaan kesultanan dan proses urbanisasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah keterkaitan historis secara lebih mendalam dan kritis. Dengan menggunakan perspektif teori urbanisasi dan pendekatan pascakolonial, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kejayaan Kesultanan Deli tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga membentuk struktur sosial dan identitas Kota Medan hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder, seperti buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, serta publikasi akademik yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Herlina (2020; Wasino & Hartatik (2018) metode penelitian sejarah, pada umumnya harus melalui prosedur penelitian mulai dari Menentukan judul atau pokok penelitian, mencari

bahan sumber (primer dan sekunder) (Heuristik) termasuk pencatatan (*note-taking*) dalam kartu kepustakaan (*bibliographical cards*), menilai sumber dengan kritik luar (*external criticism*) dan dalam (*internal criticism*) untuk menentukan otentisitas (*authenticity*), serta melakukan konstruksi dan penulisan (Sinthese dan Penulisan Sejarah) hingga menghasilkan historiografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur yang membahas Kesultanan Deli, perkembangan perkebunan tembakau di Sumatera Timur, serta sejarah urbanisasi Kota Medan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan menekankan pada interpretasi makna dan hubungan antar peristiwa. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historiografi kritis untuk meninjau kembali narasi sejarah yang selama ini cenderung didominasi oleh perspektif kolonial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami peran Kesultanan Deli secara lebih proporsional dalam proses transformasi wilayah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesultanan Deli sebagai Pusat Kekuasaan dan Jaringan Perdagangan

Proses perpindahan pusat pemerintahan diawali dengan mempersiapkan kawasan baru, secara kewilayahan Labuhan Deli mampu memberikan kontribusi dalam menjalankan pemerintahan baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang ada, Tuanku Panglima Pasutan yang berinisiatif memindahkan pusat pemerintahan pada tahun 1728, penyebab utama perpindahan pusat pemerintahan Kesultanan Deli adalah faktor ekonomi dan faktor politik, pusat pemerintahan disebut dengan “kota” yang menjadi suatu kawasan tempat tinggal Sultan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dan berperan sebagai pusat kegiatan pemerintahan, agama dan adat istiadat dari seluruh kawasan yang menjadi daerah kekuasaannya, perpindahan ini dilakukan sebagai bahagian strategi politik untuk lebih mudah memerintah Kesultanan Deli dan kawasan-kawasan taklukannya, Labuhan Deli dipilih karena letaknya strategis, memiliki sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang mendukung jalannya pemerintahan, serta mampu memberikan kemudahan dalam menjalankan pemerintahan dengan berbagai sarana pendukung seperti istana, masjid, dan dermaga, sehingga pantaslah jika di pilih Labuhan Deli sebagai pusat pemerintahan karena mampu mendukung berbagai kegiatan politik dan ekonomi sebelum dan sesudah kedatangan bangsa Belanda (A. H. Nasution & Satria, 2017). Pada akhir abad ke-19, Medan mulai berkembang sebagai pusat perdagangan dan perkebunan, terutama tembakau, yang menjadi komoditas utama Kesultanan Deli. Perkembangan industri perkebunan ini menarik minat pengusaha Belanda dan Eropa lainnya untuk berinvestasi di wilayah tersebut. Hal ini membuka peluang ekonomi yang luas bagi Kesultanan Deli dan masyarakatnya, sehingga perpindahan pusat pemerintahan ke Medan sekaligus menjadi upaya untuk memanfaatkan momentum ekonomi yang sedang tumbuh pesat. Menurut catatan Anderson pada awal abad 19 Labuan Deli mengeksport lada. Dia memperkirakan bahwa daerah pesisir timur laut (Langkat, Buluh Cina, Deli, dan Serdang) mengeksport sekitar 3.500ton lada per tahun ke Melaka, Penang, dan Singapura. Budidaya Lada ini menempatkan Deli pada jaringan perdagangan internasional (Gaol et al., 2025).

Perubahan Ekonomi dan Lahirnya Sistem Perkebunan

Masuknya industri perkebunan tembakau menjadi salah satu titik penting dalam sejarah wilayah Deli. Komoditas ini memiliki nilai ekonomi tinggi dan mendapat permintaan besar di pasar internasional, sehingga mendorong terjadinya ekspansi besar-besaran di sektor perkebunan. Perubahan ini membawa dampak yang cukup luas, tidak hanya pada aspek

ekonomi tetapi juga pada struktur sosial masyarakat. Pada tahun 1863 ketika pertama kali J. Nienhuys datang mengunjungi pantai timur Sumatera terjadilah perkembangan ekonomi yang sangat pesat. Ia melihat bahwa wilayah Deli berpotensi dan dianggap cocok untuk ditanami tanaman tembakau. Ia pun langsung segera mengadakan penelitian daerah-daerah mana saja yang nantinya akan dapat menghasilkan tembakau berkualitas tinggi. Perkebunan itu sangat menguntungkan, mengingat mutu tembakau Deli sudah dikenal di pasaran Eropa. Oleh sebab itu pembukaan lahan perkebunan dilakukan secara besar-besaran dan hasilnya diekspor ke mancanegara. Seiring perkembangan perkebunan, kesultanan Deli merupakan sebuah kasultanan yang ikut berkembang kesejahteraannya. Karena tembakau Deli memiliki kualitas yang sangat bagus, tembakau tersebut memiliki potensi pasar yang sangat besar. Hal itu membuat daya tarik tersendiri bagi pihak-pihak yang ingin menanamkan modalnya di wilayah perkebunan Deli. Sehingga pada beberapa tahun berikutnya Deli Maatschappij menanam jenis tanaman lainnya seperti teh, kopi dan karet (Sinaga, 2018). Munculnya perkebunan tembakau tidak hanya mengubah penggunaan lahan, tetapi juga mempengaruhi mata pencaharian masyarakat. Banyak penduduk yang awalnya berprofesi sebagai petani, nelayan, dan pedagang beralih menjadi koeli di perkebunan. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan akan tenaga kerja yang besar untuk mengelola lahan perkebunan yang luas. Masyarakat Deli yang bekerja di perkebunan umumnya menerima upah harian dan tidak terikat kontrak, berbeda dengan pekerja dari luar yang memiliki kontrak kerja (Harahap et al., 2023).

Perkembangan Medan sebagai Kota Urban

Sultan yang dinobatkan pada usia muda ini memerintah dari tahun 1873 sampai tahun 1924. Pada masa pemerintahan beliau, perdagangan tembakau sudah semakin maju dan kemakmuran Kesultanan Deli mencapai puncaknya. Beliau memindahkan pusat kerajaan ke Kota Medan dan mendirikan Istana Maimun pada tanggal 26 Agustus 1888, yang diresmikan pada tanggal 18 Mei 1891. Di samping Istana Maimun, di masa pemerintahannya beliau juga mendirikan antara lain: (a) Masjid Raya Al-Masun yang didirikan pada tahun 1907 dan diresmikan pada hari Jum'at tanggal 10 September 1909 (25 Syaban 1329 H). (b) Pada tahun 1906 dibangun sebuah Kantor Kerapatan yang berfungsi sebagai mahkamah keadilan bagi pemerintahan Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Sekarang adalah bekas kantor Bupati Tingkat II Deli Serdang, dan diresmikan pada tanggal 5 Mei 1913 (Takari et al., 2012). Penguasa kolonial memindahkan pusat administrasi pemerintahannya dari Labuan ke Medan pada tahun 1869, karena letak Medan yang tinggi sehingga terhindar dari banjir sedangkan Labuan Deli yang berawa-rawa apabila hujan senantiasa terkena banjir. Saat itu Medan terletak di tengah sejumlah konsesi Deli Maatschappij. Perubahan selanjutnya terjadi ketika pada tahun 1879 kedudukan Asisten Residen dipindahkan ke Medan. Perpindahan tersebut diikuti pembangunan gedung-gedung administrasi lainnya, sehingga akhirnya Medan menjadi sebuah *onderafdeeling*. Labuan Deli yang semula merupakan kota penting di Deli berangsur-angsur mengalami kemunduran. Pada tahun 1886 Medan dijadikan kotapraja oleh pemerintah Kolonial Hindia-Belanda, dan pada tahun berikutnya residen Pesisir Timur serta Sultan Deli pindah ke Medan. Seiring dengan itu Kesultanan Deli juga memindahkan istananya dari Labuan Deli ke kawasan Medan Putri tahun 1887. Sejumlah kantor pusat administrasi perkebunan dan perusahaan-perusahaan dagang menetap di Medan dan pada tahun 1909 Medan menjadi *gemeente* (Gaol et al., 2025). Seiring dengan berkembangnya sektor perkebunan, Medan mulai menunjukkan perubahan signifikan sebagai pusat aktivitas ekonomi. Peran Kesultanan Deli dalam memberikan akses lahan dan dukungan politik menjadi faktor penting dalam mempercepat proses ini. Berbagai infrastruktur mulai dibangun untuk mendukung aktivitas

ekonomi, mulai dari jalan, jalur transportasi, hingga fasilitas administrasi. Dalam waktu relatif singkat, Medan berkembang menjadi pusat yang tidak hanya penting secara lokal, tetapi juga memiliki peran strategis dalam jaringan ekonomi regional. Transformasi ini menunjukkan adanya perubahan mendasar dalam struktur ruang, dari yang sebelumnya bersifat tradisional menjadi lebih terorganisir dan modern.

Meskipun mengalami modernisasi yang pesat, pengaruh Kesultanan Deli masih dapat dirasakan dalam kehidupan masyarakat Medan. Nilai-nilai budaya Melayu tetap hadir dalam berbagai aspek, baik dalam tradisi, bahasa, maupun simbol-simbol budaya yang masih dipertahankan. Budaya Melayu Deli adalah salah satu cabang budaya Melayu yang berkembang di daerah Deli, khususnya di sekitar Medan, Sumatera Utara. Warisan budaya Melayu Deli sangat bernilai dan telah diteruskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Melayu di daerah Deli, terutama di sekitar Kota Medan, Sumatera Utara. Warisan ini mencakup bukan hanya tradisi dan adat istiadat yang unik dan berpengaruh terhadap aspek sosial dan pendidikan di kalangan masyarakat lokal (Jhon et al., 2025). Namun, perkembangan kota yang semakin kompleks juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga keseimbangan antara warisan budaya dan tuntutan modernitas. Dalam konteks ini, jejak Kesultanan Deli justru menjadi salah satu elemen penting yang memperkaya identitas Kota Medan sebagai kota yang plural.

KESIMPULAN

Kesultanan Deli merupakan fondasi historis utama dalam pembentukan Kota Medan, di mana interaksi antara kekuasaan lokal dan kolonial berperan signifikan dalam mendorong transformasi wilayah dari perkampungan tradisional menjadi pusat ekonomi berbasis perkebunan yang terintegrasi dalam jaringan perdagangan internasional. Perkembangan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga membentuk struktur sosial, tata ruang, serta identitas kultural masyarakat Medan yang hingga kini masih merefleksikan warisan budaya Melayu Deli. Dengan demikian, dinamika urbanisasi Medan tidak dapat dipisahkan dari kontribusi strategis Kesultanan Deli dalam menyediakan legitimasi politik, akses lahan, dan dukungan terhadap ekspansi ekonomi kolonial. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji hubungan antara kekuasaan lokal dan kolonial dengan pendekatan interdisipliner yang lebih mendalam, serta mendorong upaya pelestarian warisan budaya Melayu Deli sebagai bagian integral dari identitas kota di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gaol, A. L. L., Sihombing, B., Rajagukguk, C., Simanjuntak, E. S., Rajagukguk, K. S., & Likitoyo, P. S. (2025). *Kehidupan Sosial Setelah Perpindahan Kesultanan Deli*. *Jerumi: Journal Of Education Religion Humanities And Multidisciplinary*, 3(1), 287–293.
- Harahap, H., Gunawan, D. A., & Karina, S. (2023). *Dari Petani Tradisional Menjadi Koeli Perkebunan: Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Deli (1863-1869)*. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 495–501. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7583>
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Satya Historika.
- Jhon, M. R., Fathia, F., Dalimunthe, M. N., Gurusinga, E. A. B., & Siagian, Y. M. (2025). *Kesultanan Deli Sebagai Pusat Penyebaran Agama Islam Di Sumatera Timur*. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 365–376.

- Nasution, A. G. J., Sabina, I., Parapat, Marta, K., & Ramadhan, I R. (2023). Peran Kesultanan Deli Dalam Pengembangan Islam Di Medan. *Yasin : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 3(1), 49–66.
- Nasution, A. H., & Satria, B. (2017). Labuhan Deli Sebagai Pusat Pemerintahan Kesultanan Deli Abad Xviii. *Historis*, 2(2), 7–14.
- Pelly, U., R. R., & Kartadarmadja, S. (1984). *Sejarah Sosial: Daerah Sumatra Utara Kot Amady A Me Dan*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sinaga, D. M. (2018). Aktivitas Perdagangan Deli Maatschappij Di Sumatera Timur Tahun 1870-1930. *Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah*, 6(1), 257–272.
- Takari, M., B.S., A. Z., & Dja'far, F. M. (2012). *Sejarah Kesultanan Deli Dan Peradaban Masyarakatnya*. Usu Press.
- Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Magnum Pustaka Utama.